TELAAH AWAL TEMBIKAR WAJO

Muhammad Nur
(Universitas Hasanuddin)
Budianto Hakim
(Balai Arkeologi Makassar)

Abstract

Use of Wajo pottery in the past with a buffer area ceramic phenomenon that can not be ignored. The quality is very large pottery-making Wanua ancient Wanua very promising Wajo valuable data for the reconstruction of civilization in South Sulawesi. Human communities that inhabit a Wanua or in a larger context, call it the kingdom always has a different trend.

Keywords : pottery, analysis, technology and chronology

1. Ilustrasi

Tradisi pembuatan tembikar di pulau Sulawesi merupakan tradisi tua dan dapat disejajarkan dengan tradisi-tradisi pembuatan tembikar awal di Indonesia. Dipastikan bahwa tradisi tersebut telah berlangsung sejak masa prasejarah. Tradisi pembuatan tembikar di Sulawesi Selatan yang tertua dengan pertanggalan absolut direpresentasikan oleh Situs Ulu Leang yang bertarikh 2.500 tahun Sebelum Masehi. Estimasi tarikh yang lebih tua meskipun tidak dengan pertanggalan absolut berasal dari Kalumpang yang ditaksir lebih dari 3.000 tahun (Bellwood,2000:334). Motif tembikar Kalumpang yang menakjubkan tersebut diperkirakan mendapat pengaruh dari kompleks gerabah Sahuyn Kalanay dan Bau Melayu (Soejono,1984). Pendapat yang hampir sama tentang hiasan tembikar diajukan oleh Bellwood (2000) yang menyatakan bahwa Kalumpang merupakan satu-satunya situs di Indonesia yang memperlihatkan persamaan menonjol dengan hiasan tembikar dari Taiwan (kepulauan Formosa). Pada dasarnya, baik Soejono maupun Bellwood berpendapat bahwa pembawa tradisi tersebut sampai ke Sulawesi Selatan adalah imigran Austronesia.

Banyaknya penemuan situs industri tembikar menggiring pemikiran kita untuk mempertanyakan model difusi internal industri tersebut di Sulawesi Selatan. Sebuah hipotesa diajukan oleh Soejono (1984) menyatakan bahwa kompleks gerabah Kalumpang telah menyebar lebih luas ke daerah Maros (Ulu Wae, Ulu Leang, Leang Burung, Batu Ejaya dekat Bantaeng) dan juga ke arah selatan Ujung Pandang yaitu di desa Takalar. Jika dapat ditambahkan, sangat mungkin penyebaran tersebut sampai pada wilayah tengah (pedalaman) Sulawesi Selatan seperti Kab. Sidenreng Rappang, Soppeng, Wajo dan Bone.

Dua temuan penting dari daerah tengah Sulawesi Selatan mendukung interpretasi penyebaran tersebut. Pertama enam pot diproduksi di Bone dengan motif sprig, scalloped line, crossed squares, inverted arcade dan plant yang sangat indah. Enam pot tersebut dibuat oleh I Cabondeng (perempuan) pada tahun 1921 yang sekarang tersimpan di Australian Museum, Sidney (Macknight, 1993:165-166).

Penemuan industri tembikar kedua dipelopori oleh Heekeren dan Soejono (1984) di desa Berru kab. Soppeng. Proses pembuatan tembikar Berru juga dilakukan oleh kaum perempuan, sementara kaum laki-laki hanya menyiapkan adonan. Pantangan-pantangan yang sarat dalam proses pembuatannya memperkuat dugaan bahwa tradisi tembikar tersebut berumur jauh sebelumnya. Dua Industri tembikar ini (industri tembikar di Bone dan desa Berru) merupakan bukti bahwa tradisi pembuatan tembikar di Sulawesi Selatan tidak pernah terhenti dan tidak hanya terkonsentrasi pada tempat tertentu melainkan tersebar merata di semua tempat yang diokupasi oleh manusia.

Meskipun pada masa prasejarah, industri tembikar memperlihatkan gejala yang sama pada beberapa situs utama seperti situs Kalumpang (Mamuju), situs Mallawa dan situs Tallasa (Maros) tetapi pada masa kemudian termasuk munculnya kerajaan-kerajaan sejarah, kantong-kantong industri tembikar lebih memperlihatkan variasi yang besar. Penyebabnya dapat berkenaan dengan adat dan kebutuhan masyarakat, dapat pula disebabkan oleh perbedaan bahan baku serta semakin dalamnya pengetahuan akan teknologi api (pyrotechnology).

Kecenderungan bahwa variasi tembikar pada masa kemudian lebih banyak telah dibuktikan oleh Clune dan Bulbeck (1999:59) terutama dari aspek ragam hias untuk membedakan gerabah etnis Makassar yang mempunyai 29 motif dengan masing-masing motif terdiri dari beberapa varian. Penelitian Clune dan Bulbeck tersebut minimal telah mendorong kita untuk menemukan atribut-atribut, baik teknologis, tipologi maupun ragam hias pada beberapa situs tembikar utama untuk kemudian dapat dipakai membedakan antara satu industri tembikar dengan industri tembikar lainnya.

Pada masa sejarah (sekitar abad ke-13) di Sulawesi Selatan, tembikar tetap merupakan barang penting. Survei arkeologis pada ibukota-ibukota kerajaan sejarah di Sulawesi Selatan selalu dicirikan oleh sebaran tembikar yang padat, misalnya situs Somba Opu di kab. Gowa, situs Tinco di kab. Soppeng, Situs kerajaan Siang di Pangkep, dan situs kerajaan lain. Di kabupaten Wajo yang merupakan bekas kerajaan Wajo juga ditemukan gejala yang sama. Berdasarkan pemetaan sebaran tembikar di kerajaan Wajo dan wilayah-wilayah penyangganya, dapat dikatakan bahwa penggunaan tembikar pada masa sejarah memperlihatkan suatu fenomena keramologi yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Kuantitas tembikar yang sangat besar menjadikan wanua-wanua kuno ini sangat menjanjikan data berharga bagi rekonstruksi peradaban di Sulawesi Selatan. Komunitas manusia yang mendiami suatu wanua atau dalam konteks yang lebih besar, sebut saja kerajaan, cenderung memiliki tembikar yang berbeda, tergantung pada kreativitas pembuatnya atau tergantung pada lingkungannya yang menjadi stimulannya.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tanggal 1–9 Februari 2002, paling tidak dapat kami sarikan beberapa hal penting yang memungkinkan Kerajaan Wajo memiliki spesifikasi tembikar. Pertama, Kerajaan Tosora merupakan kerajaan penting dengan populasi manusia yang besar. Dengan demikian, manusia pengguna tembikar juga kuantitasnya besar. Secara teoritis, kuantitas manusia yang besar merupakan stimulan penting munculnya varian-varian teknologi karena jumlah dan jenis kebutuhan semakin bertambah. Kedua, jenis tanah liat (lempung) tersingkap pada hampir semua wilayah penyangga Kerajaan Wajo. Ketiga, bahan baku logam tidak terdapat pada

salah satu wilayah penyangga. Hal tersebut berarti bahwa barang logam yang dapat menggantikan fungsi tembikar akan bernilai tinggi karena didatangkan dari luar kerajaan.

2. Metode

Metode penelitian dapat dibagi 2 bagian. Pertama adalah survei permukaan tanah, dan kedua adalah analisis tembikar. Pada tahap survei permukaan, tembikar dikumpulkan secara acak. Setelah itu dilakukan analisis dengan cara membedakan setiap fragmen berdasarkan bagian yang diwakili, yaitu dasar, badan, pegangan, cerat, leher, karinasi, tutup, tepian, bibir, kaki, dan gacuk. Setelah itu dilakukan penghitungan. Bahan tembikar dianalisis dengan cara pengamatan permukaan menggunakan loupe. Tekstur dan hiasan tembikar juga diidentifikasi.

3. Sekilas Kerajaan Wajo dan Toponim Penyangga

Kisah terbentuknya kerajaan-kerajaan sejarah di Sulawesi Selatan selalu dimulai dengan kemunculan tokoh Tomanurung sebagai pemersatu kelompok-kelompok masyarakat yang kacau (chaos). Sebutlah Manurunge Ri Gowa, Manurunge Ri Bacukiki atau Tompoe Rilawarang-parang (Tomanurung di Suppa). Ini adalah mitos yang selalu terulang hingga menjadi sebuah model terbentuknya kerajaan sejarah di Sulawesi Selatan.

Kisah munculnya kerajaan Wajo tidak diawali dengan munculnya tokoh Tomanurung, suatu gejala penyimpangan pola mitos di Sulawesi Selatan. Secara arkeologis, kronologi munculnya belum diketahui secara pasti tetapi tampil menjadi salah satu kerajaan yang berpengaruh, itu dimulai pada awal abad ke XV. Berdasarkan naskah lontara, cikal bakal kerajaan Wajo adalah kerajaan Cinnotabi. Sumber lontara ini masih harus diverifikasi secara arkeologis melalui data stratigrafis, karena survei permukaan yang telah dilakukan belum berhasil melegitimasi kronologi tersebut.

Baik kerajaan Cinnotabi, Penrang, Boli maupun Wajo, tentunya memiliki sejumlah palili sebagai wilayah penyangga. Peta distribusi yang dibuat oleh Andi Zainal Abidin (1985:547) berhasil mengidentifikasi beberapa toponim penting. Dapat disebutkan sebagai berikut : *Wajo* termasuk *Majauleng, Wajo-wajo, Lapaddeppa, Sekkanasu, Belogalung, Wewattana, Paung, Tempe, Singkang, Tampangeng, Limpua, Penrang, Ujung, taroketeng, Lapere, Sarinyameng* dan *Saebawi.*

Toponim-toponim di atas dicirikan oleh kondisi daratan yang landai tanpa kemiringan yang radikal. Sungai dan danau selalu dipertimbangkan agar berada di dekat pusat pemukiman. Dengan demikian, pola distribusi wanua-wanua tersebut terlihat mengikuti pola dendritik. Gejala ini mudah dipahami karena sungai dan danau, selain sebagai sarana akses, juga sebagai penyedia protein.

4. Sampel dan Analisis

Penelitian To wanua tahap pertama yang berlangsung selama 9 hari telah menjaring data tembikar sebanyak 942 fragmen pada 12 situs. Jumlah ini sebenarnya tidak merepresentasikan jumlah tembikar di 12 situs tersebut secara keseluruhan. Karena itu analisis yang dilakukan sampai pada tahapan ini hanya meliputi analisis kualitatif terutama pada rekonstruksi bentuk serta pengidentifikasian beberapa atribut teknologis misalnya bahan, warna, cara buat dan motif.

Secara keseluruhan, 942 fragmen tembikar lebih dominan adalah tembikar kasar, memiliki porositas tinggi dengan

warna merah, hitam, coklat tua dan coklat muda. Sebagian kecil lainnya merupakan jenis tembikar kualitas tinggi. Memiliki slip dan motif, tingkat pembakaran yang tinggi, porositas rendah, halus dan sangat jelas terlihat menggunakan roda putar cepat. Tembikar kasar lain yang sangat dominan memiliki tingkat pembakaran yang rendah, berporositas tinggi, tidak berslip serta pembentukannya memakai roda putar lambat. Gejala mencolok yang ditampilkan oleh semua toponim adalah fragmen tembikar tersebut tersebar pada permukaan tanah dengan ukuran yang sangat kecil dan kuantitas yang sangat banyak. Kondisi data tersebut sekaligus menerangkan tingginya proses taponomi di sekitar kerajaan Wajo dari dulu sampai sekarang.

Dari 942 fragmen yang berhasil dikumpul, 20 fragmen di antaranya bermotif. Jenis motif yang dominan adalah garis-garis vertikal dan garis miring. Satu fragmen bermotif irisan ketupat dan dua fragmen bermotif titik-titik. Teknik menghiasnya adalah teknik gores. Tetapi ada satu fragmen yang bermotif timbul. Teknik yang digunakan untuk membuat motif timbul adalah teknik tempel.

Berdasarkan fragmen tepian dan bibir yang dapat direkonstruksi bentuk yang berjumlah 371, bentuk yang dihasilkan adalah periuk, mangkuk, tempayan, jambangan, pasu, tutup, dan tungku. Sedangkan fragmen lain yang berjumlah 571 sampel tembikar tidak dapat diketahui bentuknya. Meskipun demikian, data kuantitas ini dapat dijadikan dasar untuk merangsang penelitian selanjutnya.

Tambahan data tembikar hasil ekskavasi diperoleh dari Akin Duli dari situs Tosora, salah satu ibukota kerajaan Wajo pada ke-17. Duli menyimpulkan bahwa pada sektor I, II, dan III, wadah tembikar berfungsi sebagai alat upacara keagamaan, alat keperluan rumah tangga dan sebagai bekal kubur (Duli,1988). Adapun temuan tembikar hasil survei dari beberapa wilayah penyangga kerajaan Wajo dapat ditampilkan pada tabel selanjutnya.

Selain data fragmen tembikar, terdapat satu industri tembikar yang masih bertahan sampai survei arkeologis dilakukan yaitu di desa Uppange. Bahan baku tembikar diambil dari singkapan tanah liat di sekitar desa. Industri tembikar Uppange menghasilkan wadah berupa pot bunga, pasu, periuk, jambangan dan tungku masak. Meskipun belum dapat disimpulkan apakah industri tembikar Uppange merupakan industri tua yang mensuplai kebutuhan kerajaan Wajo akan tembikar, tetapi data ini tentunya merupakan informasi menarik dan dapat memperkaya nuansa keramologi di Sulawesi Selatan.

5. Ancangan Penelitian Tembikar Wajo

Sebaran tembikar pada toponim-toponim penyangga kerajaan Wajo mengarahkan asumsi bahwa tembikar tersebut digunakan sejaman dengan kerajaan Wajo yang mencapai kebesarannya pada abad ke-17. Potensi tembikar Wajo untuk pengungkapan sejarah kebudayaan bangsa Wajo sangat besar. Dimulai dari teknologi dan tipologi serta hiasan, data tembikar sudah dapat berbicara banyak. Lebih dari itu, adanya indikasi tembikar impor (dari luar pulau Sulawesi) yang dicirikan oleh atribut slip dan porositas yang rendah serta pembakaran yang tinggi merupakan asumsi yang menuntut pembuktian. Jika betul terdapat tembikar impor, cakrawala pengungkapannya semakin luas meliputi

ANALISIS PRAGMEN GERABAH SURVEY WAJO 2002

NO	SITUS/SEKTOR	BAGIAN PRAGMEN										KETERANGAN
		Dasar	Badan	Pinggiran	Cerat	Leher	Kuping	Tutup	Tatakan	Bibir	Kaki	Gacuk	Uhi-I	
1	Cenrana, Desa Tajo	6	8	-	1	-	-	-	1*	126	-	-	-	*) Boleh kepun berhias
2	Alikoan Pitta Tajo	1	1	-	-	-	1	-	20*	-	-	-	-	*) Boleh kepun berhias
3	Lalapi I	1	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	*) Boleh kepun berhias
4	Ale Sidenreng	1	1	-	-	-	-	-	4	-	-	-	-	*) Boleh kepun berhias
5	Sidenreng, Desa Cenrana/Ale	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	*) Boleh kepun berhias
6	Sidenreng	1	7	-	-	-	-	-	20*	-	-	-	-	*) Boleh kepun berhias
7	Kadidea	4	62*	-	1	-	-	1	35*	-	-	-	-	*) Boleh kepun berhias **) Boleh kepun berhias
8	Alitatang	4	4	-	-	-	1	-	15*	-	2	-	-	*) Boleh kepun berhias **) Boleh kepun berhias
9	Alauelpang	-	14*	-	-	-	-	-	6	-	-	-	-	*) Boleh kepun berdip **) Boleh kepun berhias
10	Lapadeppa	1*	135*	-	-	1	-	2	35*	-	-	1	1	*) Boleh obsidi berdip **) Boleh kepun berhias ***) Boleh kepun berhias
11	Wajo-wajo (pemukiman)	2	20	-	-	-	6**	-	32*	-	-	-	3	*) Boleh kepun berdip **) Boleh kepun berhias ***) Boleh kepun berdip
12	Tosora, sektor 2	1	1*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	*) Boleh kepun berdip **) Boleh kepun berdip
13	Tosora, sektor 3	2*	5**	-	-	-	-	-	3*	-	-	-	-	*) Obsidi berdip **) Boleh kepun berdip ***) Boleh kepun berdip
14	Tosora, sektor 5	2	38*	-	-	-	-	-	5*	-	-	-	-	*) Boleh kepun berhias **) Boleh kepun berdip
15	Tosora, sektor 8	-	1*	-	-	-	-	-	3	-	-	-	-	*) Boleh kepun berdip
16	Tosora, sektor 10	-	8	-	-	2*	1*	-	6	-	-	-	-	*) Boleh kepun berhias
17	Tosora, sektor 11	3	25*	-	-	1**	-	-	8	-	-	-	-	*) Boleh kepun berhias **) Boleh kepun berhias ***) Boleh kepun berhias
18	Tosora, sektor 13	-	2	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	*) Boleh kepun berdip
19	Tosora, sektor 14	-	5	-	-	-	-	-	3*	-	-	-	-	*) Boleh kepun berdip
20	Tosora, sektor 18	-	8	-	-	-	1*	-	5	-	-	-	-	*) Boleh kepun berdip

mobilitas sosial-budaya, model perdagangan, jalur perdagangan dan hubungan politik dengan kerajaan tetangga dan pesisir. Jika diintegrasikan dengan data arkeologis lainnya, tentunya merupakan tambahan informasi masa lalu yang cukup signifikan.

Mengacu pada pengungkapan spektrum tujuan yang lebih luas tersebut, ancangan penelitian lanjutan diharapkan dapat dijaring data serepresentatif mungkin, baik secara vertikal maupun horizontal. Peralatan analisis dimaksimalkan, dimulai dari analisis bahan tembikar dan jenis tanah setiap situs. Hasil pencarian kesesuaiannya akan sangat membantu interpretasi yang lebih besar tentang peradaban bangsa Wajo. Lebih jauh lagi, mencari spesifikasi tembikar Wajo seperti yang dipraktekkan secara kualitatif dan kuantitatif oleh Clune dan Bulbeck (1999) untuk menemukan atribut-atribut gerabah Makassar sejak masa prasejarah sampai masa sejarah.

Daftar Pustaka

Abidin, Andi Zainal, 1985, Wajo Pada Abad XV-XVI, *Suatu Penggalian Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan Dari Lontara*, Bandung, Alumni.

Bellwood, Peter, 2000, *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaya*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.

Clune, Genevieve & Bulbeck, David, 1999, *Deskription and Preliminary Chronology of Macassar Historical Earthenware Decorations*. Walennae, Makassar, Balai Arkeologi Makassar.

Duli, Akin, 1988, *Peninggalan Arkeologi di Tosora*, Skripsi Sarjana, Ujung Pandang, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Macknight, C.C. 1993, *Six Pots From South Sulawesi, Records of the Australia Museum*, Camberra, Australia National University.

Soejono, R.P. 1984, *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta, Balai Pustaka.